

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Pendidikan juga berarti proses perkembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademik, bakat-bakat, talenta yang dimiliki, dan kemampuan fisik.

Menurut Abu Ahmadi (2003: 70) menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus”.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Umar Tirtarahardja (2005:34) berpendapat bahwa: “Pendidikan yaitu pengaruh, bantuan, atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didiknya. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik”. Di mana secara sistematis proses pendidikan berlangsung 1

tahap-tahap berkesinambungan dan secara sistemik berlangsung dalam semua situasi kondisi, disemua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

Menurut Doni Koesoema (2010:60), pendidikan mengacu pada setiap bentuk pengembangan dan pembentukan diri yang sifatnya prosesual, yaitu sebuah kesinambungan terus-menerus yang tertata tapih dan terorganisasi dan konsolidasi kepribadian serta kehidupan relasional yang menyertainya, secara personal, sosial, komuniter, mondial, dan lain-lain.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan terus-menerus yang dilakukan secara sadar ditujukan bagi pengembangan diri manusia tentang banyak hal secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (moral, religius, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup, yang membuat peserta didik yang mulanya tidak tahu menjadi tahu.

Karakter merupakan kepribadian yang dianggap sebagai ciri, karakter, sikap, khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Dengan begitu jelas bahwa setiap manusia memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda satu sama lain.

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Andrias Harefa (2010:1) mengatakan bahwa membangun

karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga `berbentuk' unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau `berkarakter' tercela).

Pendapat ini didukung oleh Bonek Guyup (2010:1) yang sependapat dengan Sigmund Freud menyatakan bahwa Karakter adalah “*Character is a striving system which underly behavior* “, yang artinya sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku, yang akan ditampilkan secara mantap.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat dikemukakan bahwa karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Secara singkat, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar

individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan.

Yani Herliani (2010:1) menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”. Pengertian ini senada dengan Thomas Lickona diterjemahkan oleh Yani Herliani (2010:1) bahwa: “Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti”.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Uraian tersebut sepaham dengan pendapat Doni Koesoema (2010:116) tentang pendidikan karakter, yaitu “Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga

bersifat kuratif secara personal maupun sosial”. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Selain itu, Brook and Goble dalam bukunya yang berjudul “*The Case For Character Education*” (Doni koesoema 2010: 116) menyatakan bahwa, “Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas”. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan karena akan mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial dan religiositas agama. Selain itu mampu memupuk ketegaran dan kepekaan mental anak terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial. Serta meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah

yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

2. Pendidikan Karakter di Sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana didefinisikan oleh Doni Koesoema (2010:192) sebagai : “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*)”. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seseorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata”.

Pendidikan karakter melibatkan di dalamnya proyek pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan karakter memiliki tujuan terutama menumbuhkan seorang individu menjadi pribadi yang memiliki integritas moral, bukan hanya sebagai individu, namun sekaligus mampu mengusahakan sebuah ruang lingkup kehidupan yang membantu setiap individu dalam menghayati integritas moralnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena ruang lingkungannya bukan sekedar individual, melainkan sosial, pendidikan karakter melibatkan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak luhur dalam setiap pendekatannya, karena ada nilai-nilai yang meskipun bukan merupakan nilai moral dapat menjadi acuan bagi pengayaan pribadi dan berguna dalam kerangka kehidupan bersama.

Pendidikan karakter lebih dekat maknanya dengan pendidikan kewarganegaraan, sebab pendidikan karakter berurusan bukan hanya dengan pengembangan nilai-nilai moral yang dalam diri individu, melainkan juga memperhatikan corak relasional antar individu dalam relasinya dengan struktur sosial yang ada di dalam masyarakatnya. Di sini pendidikan nilai-nilai demokratis (kesadaran hukum, tanggung jawab politik, keterbukaan, kesediaan untuk bermufakat, dan berdialog, kebebasan berpikir, sikap kritis dan lain-lain) menjadi nilai-nilai yang penting untuk diperjuangkan.

Untuk menjaga agar akar pertumbuhan pendidikan karakter ini sesuai dengan kultur individu yang ada, pendidikan karakter memiliki dimensi politis-kultural yang sangat tinggi. Dimensi mengandung arti bahwa pendidikan karakter, agar dapat membantu mengembangkan kehidupan moral individu, memperkuat keyakinan agama seseorang dan untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang stabil di tengah kebhinnekaan, memerlukan adanya nilai-nilai bersama yang menjadi dasar hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa lepas dari semangat untuk mendidik setiap warga negara secara politis. Pendidikan kewarganegaraan dengan demikian menjadi bagian tidak terpisahkan dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral. Pendidikan moral memiliki dasar tak tergoyahkan jika dipahami dalam konteks keterikatan individu atas keyakinan imannya. Oleh karena itu, kultur religious sebuah bangsa akan menjadi dasar yang kokoh bagi sebuah pendidikan

karakter. Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religious menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter.

Selain melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan dengan program-program di sekolah seperti pramuka, kantin kejujuran, sekolah hijau, olimpiade sains dan seni, serta kesenian tradisional. Tinggal guru yang mesti memunculkan nilai-nilai dalam program itu sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah.

Akhmad Sudrajat (2010:1) menyatakan bahwa “Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik”. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan

komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

3. Indikator Aspek-aspek Dalam Pendidikan Karakter

Menentukan aspek-aspek yang relevan bagi pendidikan karakter tidak dapat dilepas dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu akan diterapkan.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Barbara A. Lewis dalam bukunya yang berjudul “*Character Building* untuk Remaja” dijabarkan bahwa ada beberapa aspek yang membentuk karakter remaja antara lain mengenali dirimu sendiri, sikap-sikap positif, kepedulian, pilihan dan akuntabilitas, kewargaan, kebersihan, komunikasi, pelestarian, keberanian, empati, daya tahan, pengampunan, kesehatan, kejujuran, imajinasi, integritas, keadilan, kepemimpinan, loyalitas, kedamaian, pemecah masalah, hubungan, penghormatan, tanggung jawab, keselamatan, dan disiplin diri. Indikator-indikator aspek pendidikan karakter menurut Barbara A. Lewis (2004:3) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter dan Indikator-indikatornya.

NO	Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter	Indikator Perilaku Siswa
1.	Sikap-sikap Positif	Optimisme, penerimaan, sikap cepat pulih, keceriaan, kepekaan, humor, sportif, kerendahan hati, sikap bersyukur, iman, dan pengharapan.
2.	Kepedulian.	Memberi, pelayanan, berbagi, mengasihi, mau Membantu, kebaikan, kemurahan, tidak mementingkan diri sendiri, dan

		Pengorbanan.
3.	Pilihan dan Akuntabilitas	Mengambil keputusan, menerima konsekuensi, bertanggung-jawab atas pilihan-pilihanmu.
4.	Kewargaan.	Aktivisme, partisipasi, pelayanan komunitas, kecintaan akan kebebasan, patriotisme.
5.	Kebersihan.	Tubuh, pikiran, dan kebiasaan yang bersih.
6.	Komunikasi.	Efektif berbicara dan mendengarkan, dan berbicara dengan baik di depan publik.
7.	Pelestarian.	Pelestarian, hidup hemat, dan sikap tidak berlebihan.
8.	Keberanian.	Keberanian, keyakinan, dan tekad.
9.	Empati.	Belas kasih, amal, kepekaan, dan kepedulian.
10.	Daya Tahan.	Kesabaran, stamina, kekuatan di dalam kesusahan dan penderitaan.
11.	Pengampunan.	Kerelaan memaafkan, tenggang rasa, belas kasihan, kasih Karunia.
12.	Kesehatan.	Sehat secara fisik, mental, dan emosional.
13.	Kejujuran.	Sikap apa adanya, ketulusan, kehormatan, keadilan, sikap dapat dipercaya, bersikap tulus.
14.	Imajinasi.	Kreativitas, kesediaan mengambil resiko, sikap inventif.
15.	Integritas.	Konsistensi, sikap tidak berubah-ubah, kejujuran, dan kehormatan.
16.	Keadilan	Ketidak-curangan, kesamaan, dan toleransi.
17.	Kepemimpinan.	Memberikan teladan, memimpin sesame, dan menjadi pengikut yang baik.
18.	Loyalitas.	Kesetiaan, keteguhan, dan ketaatan.
19.	Kedamaian.	Resolusi konflik, ketenangan, kerjasama, kompromi, dan kesabaran.
20.	Pemecahan Masalah	Banyak akal dan kreatif.

21.	Hubungan.	Dengan keluarga, teman-teman, diri sendiri, dan dengan orang lain.
22.	Penghormatan.	Sopan santun, kesopanan, dan sikap hormat.
23.	Tanggung jawab	Sikap dapat diandalkan, ketekunan, terorganisasikan, tepat waktu, menghormati komitmen, dan perencanaan.
24.	Keselamatan.	Kesadaran, pencegahan, kehati-hatian, dan tindakan.
25.	Disiplin Diri	Penguasaan diri, keterandalan diri, dan kemandirian.
26.	Hikmat.	Intelijensi, pembelajaran, pengetahuan, pengertian, intuisi, akal sehat, dan menjadi pelajar seumur hidup.

Sumber : *Character Building untuk Remaja* oleh Barbara A. Lewis Tahun 2004.

Berdasarkan Pelaksanaan Pengalaman Lapangan yang dilakukan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung, maka ada beberapa aspek yang sangat berhubungan dengan perilaku sosial siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan nyata. Aspek-aspek ini merupakan hasil penyaringan dari aspek-aspek pendidikan karakter menurut Barbara A. Lewis dalam bukunya yang berjudul “*Character Building untuk Remaja*”. Aspek-aspek yang berkaitan erat dengan perilaku sosial siswa antara lain kepedulian, komunikasi, empati, pengampunan, penghormatan, tanggung jawab, dan disiplin diri.

Indikator-indikator aspek pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Indikator Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter.

NO	Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter	Indikator Perilaku Siswa
1	Kepedulian.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi, • Pelayanan, • Berbagi, • Mengasahi, • Mau Membantu, • Kebaikan, • Kemurahan, • Tidak mementingkan diri sendiri, dan • Pengorbanan.
2	Komunikasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Efektif Berbicara dan mendengarkan, • Berbicara dengan baik di depan publik.
3	Empati.	<ul style="list-style-type: none"> • Belas kasih, • Amal, • Kepekaan, • Kepedulian.
4	Pengampunan.	<ul style="list-style-type: none"> • Kerelaan memaafkan, • Tenggang rasa, • Belas Kasihan, • Kasih Karunia.
5	Penghormatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Sopan santun, • Kesopanan, • Sikap hormat.
6	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap dapat diandalkan, • Ketekunan, • Terorganisasikan, • Tepat waktu, • Menghormati komitmen, • Perencanaan.
7	Disiplin Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan diri, • Keterandalan diri, • Kemandirian.

Sumber : *Character Building untuk Remaja* oleh Barbara A. Lewis Tahun 2004

Jadi tabel 3 di atas memaparkan beberapa indikator-indikator pendidikan karakter yang sangat berhubungan dengan perilaku sosial siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan nyata. Dengan demikian ada tujuh aspek

pendidikan karakter meliputi kepedulian, komunikasi, empati, pengampunan, penghormatan, tanggung jawab, dan disiplin diri yang berkaitan erat dengan perilaku sosial siswa.

4. Pengertian Perilaku Sosial Siswa

Menurut Rusli Ibrahim dalam (Didin Budiman, 2010:1) “Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia”. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Didin Budiman (2010:1) mengatakan bahwa “Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda”. Misalnya dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas

kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial di antara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

5. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial.

Didin Budiman (2010 :2) menyatakan bahwa “ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang”, yaitu:

- a) Perilaku dan karakteristik orang lain.
- b) Proses kognitif.
- c) Faktor lingkungan.
- d) Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Penjelasan dari keempat faktor di atas sebagai berikut :

- a. Perilaku dan karakteristik orang lain.

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya, dan sebaliknya. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.

c. Faktor lingkungan.

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Sikap menurut Akyas Azhari (Didin Budiman. 2010:2) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Sedangkan menurut W.A. Gerungan (Didin Budiman. 2010:2), sikap sosial dinyatakan sebagai cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu objek sosial.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok. Menurut Antonius Atosokhi (2003:187) “Sikap-sikap dan perilaku sosial yang dapat mendorong terciptanya hubungan baik dalam hidup bersama, ada banyak, seperti: mau menghormati dan menghargai, terbuka dan jujur, memelihara kepercayaan, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, serta hal-hal lain yang turut membantu terciptanya hubungan sosial yang semakin baik”. Pendapat ini selaras dengan pendapat dari Didin Budiman yang lebih menjabarkan tentang bentuk-bentuk perilaku sosial.

Menurut Didin Budiman (2010:3-4), Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

1. Kecenderungan Perilaku Peran.
 - a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial.
 - b. Sifat berkuasa dan sifat patuh.
 - c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif.
 - d. Sifat mandiri dan tergantung.
2. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial.
 - a. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain.
 - b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul.
 - c. Sifat ramah dan tidak ramah.
 - d. Simpatik atau tidak simpatik.
3. Kecenderungan perilaku ekspresif.
 - a. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing.
 - b. Sifat agresif dan tidak agresif.
 - c. Sifat kalem atau tenang secara sosial.
 - d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya.

Sutrisno (2010:1) mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang tidak disiplin, sebagai berikut :

- a. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru.
- b. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
- c. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa , siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*.
- d. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering

ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah.

B. Kerangka Pikir

Dalam suatu penelitian diperlukan kerangka pikir yang jelas untuk memudahkan peneliti melaksanakan penelitian. Menurut Soejono Soekanto (1984: 24) “kerangka pikir adalah proses yang memerlukan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya berdimensi social yang dianggap relevan oleh peneliti”.

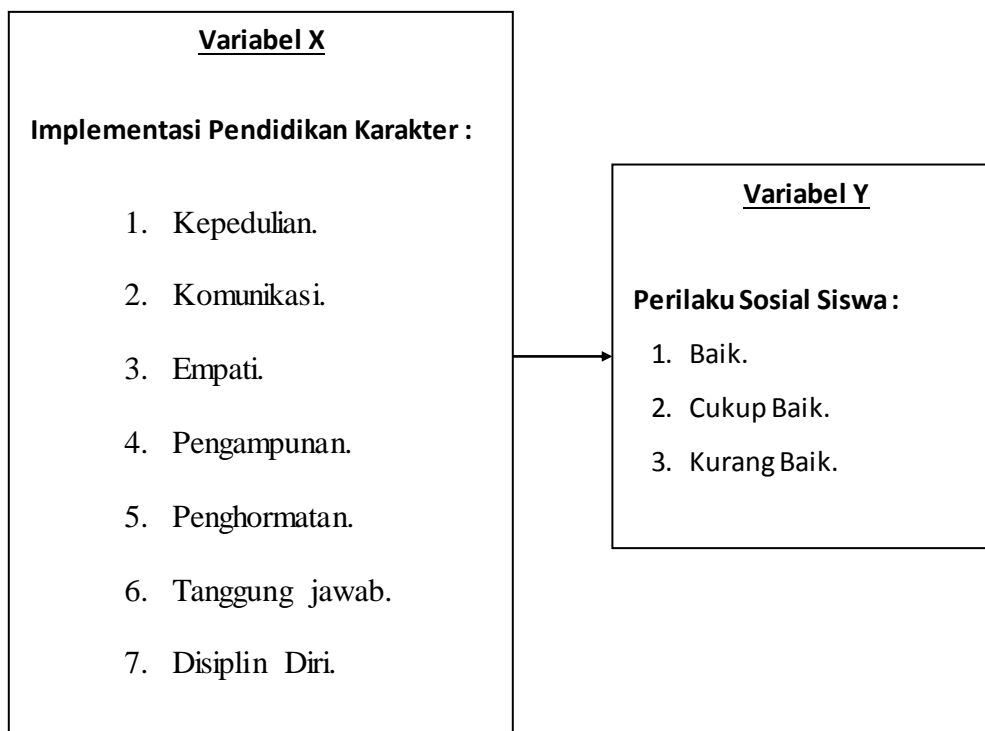
Berdasarkan judul penelitian “Hubungan antara implementasi pendidikan karakter di Sekolah dengan perilaku sosial siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 10 Bandar Lampung”, maka peneliti mengklasifikasi yang menjadi variabel

bebas adalah “implementasi pendidikan karakter”, variabel bebas ini dijabarkan dalam implementasi pendidikan karakter yaitu:

1. Kepedulian.
2. Komunikasi.
3. Empati.
4. Pengampunan.
5. Penghormatan.
6. Tanggung jawab.
7. Disiplin Diri.

Sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah “perilaku sosial siswa ”, variabel ini dijabarkan dalam kategori baik, cukup baik, dan kurang baik.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



C. Hipotesis

Rumusan Hipotesis untuk penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara implementasi pendidikan karakter di Sekolah (x) dengan perilaku sosial siswa kelas XI IPS SMA Negeri 10 Bandar Lampung (y).
2. Hubungan yang signifikan antara implementasi pendidikan karakter di Sekolah dengan perilaku sosial siswa.